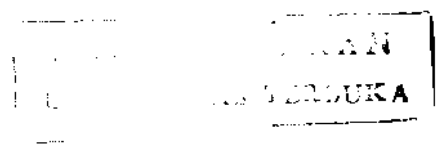


0150  
KAT  
p

**PENGEMBANGAN DAN PENGARUH INDUSTRI TRADISIONAL  
TENUN ADAT DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT  
DI PULAU - PULAU TANIMBAR  
( THE DEVELOPMENT AND IMPACT OF TRADISIONAL TENUN  
ADAT INDUSTRY ON EMPLOYMENT AND INCOME IN TANIMBAR  
ISLANDS )**



Oleh  
**Drs. JUSTINUS E. RATLALAN**  
NIP : 131 758 525



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS TERBUKA  
APRIL 1990**

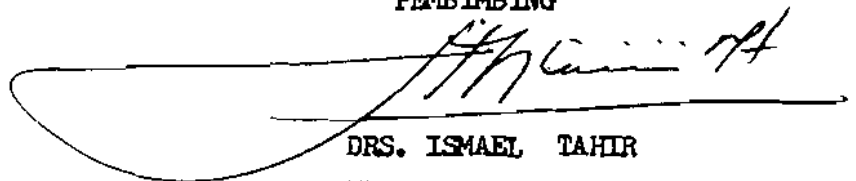
80114

HALAMAN INDENSTITAS DAN PENGESAHAN

- A. INDENSTITAS :
1. Nama Lengkap : Drs. Justinus E. Ratlalan
  2. N I P : 131 758 525
  3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
  4. Pangkat/Golongan : Penata Muda / III a.
  5. J a b a t a n : Tenaga Pengajar pada Fak. Ekonomi  
Universitas Terbuka, dpk. pada UPBJJ-UT  
A m b o n.
  6. Unit Kerja : Unit Program Belajar Jarak Jauh Univer  
sitas Terbuka (UPBJJ-UT)Ambon.

B. PENGESAHAN :

PEMBIMBING



DRS. ISMAEL TAHIR  
NIP.: 130 351 009.-

MENGETAHUI :  
D E K A N

MENYETUJUI  
KEPALA PUSLITAHMAS

PROF. DR. WAN USMAN, MA.  
NIP. : 130 178 688.-

DR. ARIA DJALIL  
NIP. : 130 364 776.-

## R I N G K A S A N

Tenun Adat merupakan salah satu faktor kebudayaan di wilayah pulau-pulau Tanimbar, juga merupakan faktor ekonomis dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi kelangsungan hidup para pengusaha/pengrajin.

Data hasil produksi Tenun Adat di wilayah pulau-pulau Tanimbar menunjukkan bahwa semenjak tahun 1984, sampai dengan tahun 1988 mengalami peningkatan baik dari jumlah Unit Usaha, Penyerapan tenaga kerja, volume produksi maupun nilai produksi; dimana jumlah Unit Usaha meningkat rata-rata per tahun sebesar 15,0 %, Tenaga kerja meningkat rata-rata per tahun sebesar 14,16 %, Volume Produksi meningkat rata-rata sebesar 13,04 %, dan Nilai Produksi meningkat rata-rata sebesar 2,64 %. Perkembangan tersebut walaupun lambat namun masih tetap dipertahankan dengan ketrampilan yang dimiliki dan situasi pasar yang tidak memungkinkan.

Selain itu, usaha kerajinan tenun adat ini sempat juga memberikan pertambahan pendapatan bagi yang mengelolanya, yaitu jenis Kain Sarung Tenun memberikan penambahan pendapatan sebesar Rp. 25.500,- per unit; Jenis Selendang dan Syawat masing-masing sebesar Rp. 4.550,- per unit.

Di lihat dari segi potensi wilayah pulau-pulau Tanimbar yang terdiri dari dua Kecamatan itu (Kecamatan Tanimbar Utara dan Kecamatan Tanimbar Selatan) terletak antara 6° Lintang Utara, 7°43' sampai dengan 8°20' Lintang Selatan dan 130° Bujur Timur dan terbagi atas tiga musim utama yaitu musim timur, musim barat dan musim pancaroba adalah merupakan suatu kondisi alam yang sangat menunjang bagi potensi tenun adat.

Mengingat pentingnya tenun adat sebagai salah satu komoditi non migas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, maka dalam rangka upaya mengembangkan usaha industri tenun Adat seoptimal mungkin di perlukan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek yang berkaitan mulai dari tingkat pengrajin/pengusaha sampai ke tingkat pemakai akhir (konsumen) untuk itu diperlukan adanya suatu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang berbagai aspek yang menyangkut produksi dan pemasaran tenun adat, baik yang menyangkut ketrampilan pengusaha untuk menciptakan motif (ragam hias), modal yang digunakan, biaya-biaya, peralatan yang di pakai, bahan baku dan bahan penolong agar dapat memberikan sarana perumusan berbagai kebijakan yang menyangkut perkembangan lebih lanjut.

Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa :

1. Potensi sumber daya Tenun Adat di wilayah pulau-pulau Tanimbar belum dikelola secara maksimal. Tingkat pengelojaannya baru mencapai 13 buah desa secara aktif, dan bagi desa-desa lainnya baru mulai nampak produksinya apabila adanya tuntutan adat istiadat.
2. Pengelolaan industri tenun adat oleh para pengrajin yang berada di desa Ollit lama, Sifnana, Lauenan, Watidal, Arna dan Waturu ke semuanya menggunakan peralatan tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu.
3. Produksi Tenun Adat yang ada di wilayah pulau-pulau Tanimbar di pengaruhi oleh faktor musim. Produksi biasanya dilakukan pada musim Timur sebab benang-benang yang telah diikat ragam hias(motif) akan dicelup kedalam air bahan pewarna yang telah dimasak, kemudian di jemur di sinar Matahari.
4. Volume nilai produksi tenun adat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut disebabkan oleh karena :
  - a. Adanya permintaan konsumen terhadap produk tersebut baik dari Dalam Negeri maupun dari Luar Negeri.
  - b. Sebagian besar dari hasil produk ini dipasarkan secara lokal melalui pihak-pihak tertentu.
5. Harga Tenun Adat dipasaran lokal berfluktuasi sesuai dengan permintaan masyarakat dengan mata rantai pemasaran yang tidak terlalu panjang, keadaan ini menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh para pengusaha/pengrajin cukup tinggi.
6. Dalam rangka menjamin kualitas/mutu Tenun Adat di pasaran lokal selalu dilkutsertakan para pengusaha/pengrajin dalam kegiatan pendidikan dan latihan untuk secara langsung mempraktelkan tehnik

yang teratur dan trampil berupa desain/model yang digunakan, Study kelayakan dan sistim pencelupan.

7. Sebagai hambatan dalam produksi tenun adat ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam organisasi baik dari segi manajemen maupun administrasi perusahaan sehingga para pengrajin yang tergabung dalam unit usaha sangatlah sedikit.
8. a. Ukuran Nilai  $b_1 = 0,4950$ , yang diartikan bahwa pengaruh variabel  $X_1$  (Tenaga Kerja) mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebesar  $0,50$  kali, apabila dinyatakan  $X_2$  (Volume Produksi) konstan.  
b. Ukuran Nilai  $b_2 = 2,03124$ , yang menyatakan bahwa kenaikan  $X_2$  (Volume Produksi) mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebesar  $2$  kali, apabila dinyatakan  $X_1$  (Tenaga Kerja) konstan.  
c. Sedangkan hubungan antara Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi sebesar  $0,98 \%$ , dan hubungan antara Volume Produksi terhadap Nilai Produksi sebesar  $0,99 \%$ .
9. Berdasarkan Keseluruhan perhitungan yang ada, maka konsekwensi pengaruhnya adalah sebagai berikut :
  - a. Sumbangan yang diberikan oleh pengrajin dalam hal ini Tenaga Kerja terhadap penerimaan adalah memungkinkan yaitu  $98 \%$ .
  - b. Pengaruh yang nampak dalam penelitian ini menggambarkan tingkat Keyakinan yang positif yaitu  $95 \%$ .
  - c. Korelasi yang terjadi antara variabel dependent sebagaimana ditunjukkan oleh masing-masing nilai korelasi yaitu  $98 \%$  dan  $99 \%$

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kuasa dan lindungannya penelitian tentang "Pengembangan dan pengaruh Industri Tradisional Temun Adat dalam hubungannya dengan penerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Pendapatan Masyarakat di Pulau - pulau Timbar", telah dapat diselesaikan dengan adanya naskah laporan akhir dari penelitian dimaksud.

Penelitian ini adalah merupakan usaha untuk mengumpulkan angka kredit dalam bidang Penelitian sebagai salah satu dari unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam rangka memperoleh kenaikan pangkat setingkat di Bidang Akademik.

Penelitian ini dilaksanakan atas persetujuan dari pihak-pihak yang berwenang pada Universitas Terbuka, yang dilaksanakan semenjak tanggal 26 Februari 1990 sesuai ketentuan dan jadwal yang telah dikirim sebelumnya.

Dalam penelitian ini dihadapi berbagai hambatan di lapangan antara lain tidak tersedianya data secara sempurna maupun sifat ketergantungan dari para responden dalam memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan hasil penelitian ini.

Walaupun demikian, dengan ketabahan dan rasa tanggung jawab yang mendalam dari peneliti, penelitian ini dapat terselesaikan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ingin memerlukannya terutama kepada atasan peneliti untuk menerimanya sebagai hasil dari suatu penelitian untuk memperoleh angka kredit.

Peneliti sadari sepenuhnya bahwa dalam laporan akhir penelitian ini terdapat kekurangan-kekurangan, maka dengan rasa keterbukaan dan dengan penuh kerendahan hati peneliti/penulis naskah laporan ini mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk penyempurnaan dan perbaikan melalui penelitian dimasa yang akan datang.

Dengan demikian maka, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi peneliti/penulis sampaikan kepada Bapak Kepala UPBJJ-UT Ambon sebagai Pembimbing dalam penelitian ini, sedikit banyaknya telah mengorbankan waktu kesibukan dalam tugasnya untuk membimbing

dan mengarahkan penulis selama penelitian ini berlangsung dan akhir penulisan laporan ini. Kemudian pula penulis/peneliti tak lupa menyampaikan hal yang sama kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Maluku dan seluruh aparatnya yang telah membantu peneliti dalam memberikan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang ada, penulis/peneliti selaku manusia tidak dapat membalas semuanya, hanyalah semua jerih paya dan pengorbanan itu penulis serahkan kepada Yang Maha Kuasa untuk membalas semuanya itu.

Ambon, April 1990,-

Peneliti

DRS. J.E. RATULAN

NIP.: 131 758 525.

## DAFTAR ISI

		HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....		i
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....		ii
R I N G K A S A N .....		iii
KATA PENGANTAR .....		vi
DAFTAR ISI .....		viii
DAFTAR TABEL .....		x
DAFTAR PETA DAN GAMBAR .....		xi
BAB	I. PENDAHULUAN .....	1
	I.1. Latar Belakang .....	1
	I.2. Perumusan Masalah .....	4
	I.3. Tinjauan Kepustakaan .....	4
	I.4. Tujuan Penelitian .....	5
	I.5. Manfaat Hasil Penelitian ,.....	5
	I.6. Metode Penelitian .....	5
	I.7. Jadwal Waktu Pelaksanaan .....	7
BAB	II. GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH PENELITIAN	8
	II.1. Geografis .....	8
	II.1.1. Letak dan Luas .....	8
	II.1.2. Keadaan Alam .....	8
	II.2. Potensi Daerah .....	9
	II.3. Penduduk dan Mata Pencalharian ,,,	9
BAB	III. HASIL - HASIL PENELITIAN .....	15
	III.1. Kondisi Industri Temun Adat ....	15
	III.1.1. Sejarah Singkat Temun - Adat .....	15
	III.1.2. Bahan Yang digunakan ..	17
	III.1.3. Peralatan yang digunakan	18
	III.1.4. Proses Produksi .....	19
	III.1.5. Jenis-Jenis Temun Adat yang dihasilkan .....	20



	HALAMAN
III.2. Penyerapan Tenaga Kerja .....	20
III.2.1. Tenaga Kerja Sebelum adanya Pendidikan dan Latihan .....	20
III.2.2. Tenaga Kerja Setelah adanya Pendidikan dan Latihan .....	21
III.3. Biaya Pengolahan dan Rantai Pemasaran..	23
III.3.1. Biaya Pengolahan .....	23
III.3.2. Rantai Pemasaran .....	24
III.4. Tenun Adat sebagai salah satu sumber Pendapatan .....	26
III.5. Kebijakan Pemerintah Daerah di bidang pengembangan Industri Kecil/Tra- disional .....	27
III.6. Beberapa masalah yang dihadapi oleh Pengusaha Industri Tenun Adat .....	32
BAB           IV. P E M B A H A S A N .....	34
BAB           V. KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN .....	44
V.1. Kesimpulan .....	44
V.2. Saran - saran .....	45
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	49

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
I. 1. PERKEMBANGAN INDUSTRI TRADISIONAL TENUN ADAT TAHUN 1984 - 1988 .....	3
II. 1. KEPADATAN PENDUDUK DI WILAYAH PULAU - PULAU TANIM - BAR DI PERINCI PER KECAMATAN TAHUN 1988 .....	10
II. 2. JUMLAH PEDAGANG MENURUT KLASIFIKASI IZIN DI PULAU - PULAU TANIMBAR TAHUN 1986 - 1988 .....	12
II. 3. JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI DAN TENAGA KERJA DI PULAU PULAU TANIMBAR TAHUN 1987 .....	13
III. 1. JUMLAH PERUSAHAAN, INVESTASI DAN TENAGA KERJA DI PERINCI PER KELOMPOK INDUSTRI KECIL DI MALUKU TENG- GARA TAHUN 1986/1987 - 1988/1989 .....	30
III. 2. PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL TENUN ADAT DI PULAU - PULAU TANIMBAR TAHUN 1984 - 1988 .....	31
TABEL KORELASI DAN PERHITUNGAN REGRESI .....	35
TABEL ANAVAR (ANALISA VARIANS) .....	40

## DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	HALAMAN
1. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	7
2. Rantai Pemasaran menurut Institusi/Lembaga .....	24
3. Rantai Pemasaran menurut Pengusaha/Pengrajin .....	25
4. Peta Kecamatan Tanimbar Utara .....	47
5. Peta Kecamatan Tanimbar Selatan .....	48

## B A B I P E N D A H U L U A N

### I.1. Latar Belakang

Wilayah Pulau-pulau Tanimbar sebagai salah satu wilayah di Daerah Tingkat II Maluku Tenggara kini sedang giat melaksanakan Pembangunan baik fisik maupun non fisik. Di samping memiliki berbagai sumber kekayaan alam di darat maupun di laut, juga memiliki berbagai potensi kebudayaan yang salah satu diantaranya adalah Kerajinan Tenun Adat yang tersebar pada setiap desa dalam wilayah tersebut.

Industri Tradisional tenun adat yang tersebar ini, utamanya merupakan usaha rakyat yang terdiri dari Penduduk Golongan Ekonomi Lemah yang diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja serta peningkatan hasil bagi mereka yang bergantung pada industri dimaksud, ataupun bagi mereka yang menganggapnya sebagai pekerjaan tambahan.

Tujuan pokok Industri Kecil/Industri Tradisional adalah untuk meningkatkan hasil pembangunan dengan penyebaran hasil usaha dari semua daerah, peningkatan partisipasi Golongan Ekonomi Lemah dalam pemilikan penyelenggaraan industri, perluasan kesempatan kerja dan pemanfaatan potensi yang tersedia. Selain pertumbuhan industri yang telah diusahakan, maka perlu dikembangkan pula penyuluhan, pendidikan yang diperlukan agar kaum wanita dapat mengambil bagian dalam produksi serta menjadi pebina di bidang industri kecil/industri kerajinan.

Industri Tradisional Tenun Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat luas (masyarakat di pulau-pulau Tanimbar) di samping sebagai faktor Kebudayaan di wilayah tersebut, juga merupakan faktor ekonomis dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi kelangsungan hidup para pengusaha/pengrajin.

Desa-desa yang di kategorikan aktif dan telah terdaftar pada Instansi Pemerintah yang berfungsi dalam mengarahkannya sampai dengan tahun ke tiga PELITA IV tercatat 18 buah desa yang tersebar, masing-masing di Kecamatan Tanimbar Utara terdapat de-

lapas buah desa, Kecamatan Tanimbar Selatan sebanyak 10 buah desa dengan jumlah Unit Usaha/Sentra Produksi sebanyak 37 buah; yang terdiri dari Kecamatan Tanimbar Utara sebanyak 14 buah Unit Usaha, dan Kecamatan Tanimbar Selatan memiliki 23 buah Unit Usaha.

Pembahasan tentang uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa Industri Tenun Adat mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menyerap sebagian tenaga kerja yang ada di wilayah pulau - pulau Tanimbar, juga membantu para pengusaha/pengrajin dalam menambah tingkat pendapatan dan kebutuhan yang dimilikinya.

Dengan demikian usaha Industri Tenun Adat ini perlu dibina dan diberi kesempatan untuk berkembang, karena pengembangan sub sektor ini para tenaga kerja akan memperoleh ketrampilan khusus di samping itu juga merupakan sarana bagi pembentukan manusia wiraswasta.

Selanjutnya industri Tenun Adat yang kini mulai nampak perkembangannya atas usaha Pemerintah yang dilakukan melalui Dinas Pariwisata Tingkat I Propinsi Maluku melalui berbagai kegiatan seperti promosi, iklan lewat Perhotelan dan Pameran Pembangunan baik pada tingkat Kabupaten, Propinsi maupun pada tingkat Nasional; Sehingga dengan sendirinya Industri Tradisional ini menjadi perhatian bagi semua pihak, baik Wisatawan Domestik maupun Wisatawan Manca Negara.

Pengusaha yang berada pada sub sektor Industri Tradisional Tenun Adat adalah sebagian besar masyarakat yang melibatkan diri dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan usaha pengembangan perusahaan yang dikelolanya.

Data yang diperoleh dari hasil Penelitian Kepustakaan maka perkembangan Industri Tenun Adat sejak tahun 1984 sampai dengan tahun 1988 baik dari jumlah Unit Usaha maupun volume produksinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I.1 PERKEMBANGAN INDUSTRI TRADISIONAL  
TENUN ADAT TAHUN 1984 - 1988

TAHUN	UNIT USAHA (BUAH)	VOLUME PRODUKSI (LEMBAR)
1984	18	98
1985	37	120
1986	62	250
1987	73	340
1988	90	470

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Maluku Tenggara.

Dari tabel di atas di lihat bahwa semenjak tahun 1984 sampai dengan tahun 1988, baik jumlah Unit Usaha maupun Volume Produksi mengalami peningkatan, dimana jumlah Unit Usaha meningkat rata - rata setiap tahun sebesar 5,0 % sedangkan Volume produksi meningkat rata-rata sebesar 4,80 % setiap tahun.

Dengan mengikuti perkembangan dan pertumbuhan di atas berarti bahwa perkembangan Industri Tradisional Tenun Adat dengan sendirinya akan mempercepat penyerapan tenaga kerja dan menaikkan tingkat pendapatan para pengusaha/pengrajin.

Ini berarti bahwa perkembangan di sektor Industri sub sektor Industri Tradisional Tenun Adat diharapkan pada masa mendatang dapat berkembang lebih cepat apabila adanya campurtangan Pemerintah dalam memperhatikan pemasaran hasil produksi Tenun Adat dalam bentuk organisasi yang menguntungkan bagi semua pihak.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas serta belum tersedianya data secara sempurna tentang pemberian Modal bagi para pengusaha dan penyediaan tempat pemasaran bagi hasil produksi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijaksanaan yang me

nyangkut perkembangan pendapatan para pengusaha atau pengrajin, maka diperlukan penelitian pengembangan industri tradisional tenun adat yang ada di wilayah Pulau-pulau Tanimbar Daerah Tingkat II Maluku Tenggara.

### I.2. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang dikemukakan dalam Penelitian ini adalah :

1. Bantuan Modal kepada Pengusaha/pengrajin
2. Penggunaan tenaga kerja dalam perusahaan
3. Sistem Produksi dan cara pembuatan
4. Jenis-jenis Tenun Adat yang dapat di produksikan
5. Biaya-biaya Pemasaran
6. Tingkat Pendidikan para Pengusaha (Tenaga Kerja)
7. Bahan Baku yang digunakan di dalam proses produksi
8. Peralatan yang digunakan

### I.3. Tinjauan Kepustakaan

Dari gambaran yang dikemukakan di atas umumnya mengalami perkembangan, namun disisi lain terlihat adanya masalah yang kurang menguntungkan atau belum efisien sehingga industri tradisional tenun adat yang umumnya dilaksanakan oleh semua desa di pulau - pulau Tanimbar mengakibatkan hanya sebagian desa yang dianggap produktif. Untuk itu di duga bahwa dengan meningkatnya produksi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan, mungkin dapat dilakukan dengan bantuan Pemerintah berupa perangkat Lunak maupun perangkat keras.

Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh pengembangan Industri Tradisional Tenun Adat dalam menyerap tenaga kerja serta meningkatkan tingkat pendapatan Pengusaha dapat digunakan Rumus Regresi Linier Berganda dengan Formula sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

dimana : Y = Nilai Produksi

$X_1$  = Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan

$X_2$  = Volume Produksi yang dihasilkan oleh Pengusaha  
 $B_0, B_1, B_2$  = Parameter atau koefisien yang diukur

Disamping itu masih harus pula diperhitungkan biaya produksi yang menyangkut semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kan sejenis Tenun Adat, mulai dari produsen sampai ke konsumen

#### I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang masalah pemasaran mulai dari pe ngusaha sampai ke konsumen/pemakai.
2. Memperoleh gambaran tentang pengembangan Industri Tradisio- nal Tenun Adat dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga ker ja dan tingkat pendapatan para pengrajin/pengusaha.
3. Sebagai saran untuk perbaikan pemasaran bagi pengusaha te- nun adat dalam mengembangkan produksinya.

#### I.5. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai pengembangan industri tradisional Tenun Adat, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perumusan kebijaksanaan perdagangan khususnya dalam usaha mengembangkan industri tenun adat sebagai komoditi non migas yang dapat dipasarkan.

#### I.6. Metode Penelitian

1. Penelitian Kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh data sekunder yaitu memperoleh data yang sudah ada mengenai in- dustri tradisional tenun adat, khususnya mengenai kebijak- sanaan Pemerintah Daerah yaitu Kantor Wilayah Perindustrian Propinsi Maluku dan Dinas Pariwisata Tingkat I Propinsi Ma- luku.
2. Penelitian Lapangan yaitu bertujuan untuk memperoleh data primer, yang diperoleh dari Unit-unit Usaha yang tersebar di Pulau-pulau Tanimbar.  
 Data dikumpulkan meliputi :



Cara memproduksi Temun Adat, Sistem Permodalan, Biaya-biaya produksi, Fasilitas/peralatan yang di pakai, Harga Jual serta perkembangan dari tahun ke tahun baik keperluan konsumsi sendiri maupun untuk di ekspor.

### 3. Metode Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh data primer, pengambilan sampel dilakukan disetiap lokasi dimana penelitian di adakan, adalah sebagai berikut :

#### a. Lembaga/Badan Usaha

Sesuai dengan sifat dan jumlah Populasi maka pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut :

1. Sampai dengan lima unit, diambil seluruhnya sebagai sampel.
2. Antara enam sampai dengan lima belas Unit, diambil sebanyak delapan sebagai sampel.
3. Di atas lima belas, diambil sepuluh sebagai sampel.

Pengambilan sampel dilakukan secara "Simple Random Sampling" dengan metode seperti point a di atas.

#### b. Usaha Perorangan

Pengambilan sampel dilakukan secara "Simple Random Sampling" dengan metode seperti point a di atas.

#### c. Responden

Responden yang diteliti terdiri dari :

1. Pimpinan Unit Usaha
2. Pengusaha/Pengrajin yang berpengalaman
3. Pengusaha/pengrajin yang membantu

### 4. Metode Pengolahan Data

Metode yang di pakai dalam pengolahan data dilakukan secara Manual dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Editing
- b. Coding
- c. Tabulasi
- d. Analisa Data

### 5. Metode Analisa Data

Metode yang dipakai dalam analisa data adalah metode analisa kuantitatif dan analisa kualitatif yang saling melengkapi.

Menyangkut analisa kuantitatif maka sesuai dengan kebutuhan akan digunakan model analisa Regresi Linier Berganda dan Tabel Analisa Korelasi untuk menentukan sejumlah variabel yang dirasa perlu dan dicari tingkat kuatnya hubungan dan pengaruh antara variabel tersebut.

### I.7. Jadwal Waktu Pelaksanaan

(Bulan Pebruari sampai dengan bulan April 1990)

KEGIATAN	PEBRUARI		MARET				APRIL				
	MINGGU		MINGGU				MINGGU				
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
- Persiapan	■										
- Penelitian Pendahuluan		■									
- Penelitian Lapangan			■	■	■	■					
- Tabulasi Data								■			
- Analisa Data								■			
- Penulisan Laporan									■	■	
- Penggandaan											■
- Pengiriman Laporan Penelitian											■

### I.8. Personalia Penelitian

- a. Nama Lengkap : Drs. Justinus E. Ratilalan
- b. N I P : 131 758 525
- c. Pangkat dan Jabatan : Penata Muda, Tenaga Pengajar pada FEKON-UT
- d. Tempat Penelitian: Pulau-pulau Tanimbar (Maluku Tenggara)
- e. Waktu yang disediakan untuk Penelitian : 20 Jam per Minggu

- I.9. Jumlah Biaya yang dibutuhkan dalam Penelitian ini adalah Rp.350.000.  
(Tiga ratus lima puluh ribu rupiah).

## B A B II

### GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH PENELITIAN

#### II.1. Geografis

##### II.1.1. Letak dan Luas

Wilayah Pulau-pulau Tanimbar terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Tanimbar Utara dengan Ibukota Larat dan Kecamatan Tanimbar Selatan Ibukota Saumlaki. Pulau-pulau Tanimbar terletak antara  $6^{\circ}$  Lintang Utara,  $7^{\circ}43'$  sampai dengan  $8^{\circ}20'$  Lintang Selatan dan  $130^{\circ}$  Bujur Timur serta berbatasan dengan Laut Banda di sebelah Utara, Laut Arafura di sebelah Timur, Laut Teduh di sebelah Selatan dan Laut Banda di sebelah Barat. Luas daratan seluruhnya 3.815,70 Km terdiri dari Kecamatan Tanimbar Utara seluas 2.306,7 Km dan Kecamatan Tanimbar Selatan seluas 1.508,98 Km.

Jumlah Pulau-pulau di wilayah ini sebanyak 74 buah terdiri dari pulau sedang dan kecil, diantaranya 15 buah pulau sudah didiami oleh manusia, sedangkan 59 buah pulau lainnya sampai kini belum didiami.

##### II.1.2. Keadaan Alam

Formasi batuan di wilayah pulau-pulau Tanimbar umumnya di bentuk oleh Aluvium, Unfak Terumbu Karang, Mezoikum dan Neogen.

Keadaan Iklim yang silih berganti di wilayah pulau-pulau Tanimbar pada umumnya terbagi atas tiga Musim utama yaitu :

- a. Musim Timur; Yaitu bertiup angin Timur Tenggara yang kuat dengan kekuatan bertiup yang merata dan biasanya berlangsung antara Bulan April sampai dengan bulan Oktober.
- b. Musim Barat; Bertiup angin Barat Laut yang sangat kencang disertai dengan musim Penghujan dan berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Pebruari.
- c. Musim Pancaroba; Bertiup sekitar bulan Maret/April dan pada bulan Oktober/November.

Keadaan curah hujan di wilayah ini berkisar antara 1000 - 2000 mm per tahun.

## II.2. Potensi Daerah

### 1. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di wilayah pulau - pulau Tanimbar terdiri dari tanah kompleks 20 %, tanah Pedsolik 20 % dan tanah mediteran 25 %.

Dari keseluruhan luas daratan di wilayah pulau-pulau Tanimbar, maka tanah potensial tercatat 372.500 Ha. sedangkan selebihnya seluas 163.095 Ha. merupakan tanah yang tidak potensial berupa tanah rawa dan tanah kritis.

### 2. Potensi Daratan

Ber macam-macam sumber kekayaan alam terdapat di wilayah pulau-pulau Tanimbar, baik yang sudah diolah maupun yang belum sempat di olah yaitu pertanian rakyat, tanaman perkebunan, peternakan/ternak rakyat, hasil hutan dan hasil tambang yang sebagian besar masih merupakan potensi.

### 3. Potensi Lautan

Selain potensi daratan maka di dasar laut ataupun sepanjang pantai wilayah pulau-pulau Tanimbar juga memiliki berbagai ragan kekayaan yaitu jenis-jenis Ikan (Ikan Tuna/-Cakalang, Komu, Bobara, Kawalinya, Kakatua, Samandar dan Tengiri), Udang, Mutiara, Rumput Laut (Agar-agar) dan lain - lain seperti Lola, Teripang yang pengolahannya masih berifat Tradisionil dan kurang produktif.

Walaupun telah diketahui bahwa hasil-hasil tersebut mempunyai nilai yang cukup tinggi di Pasaran.

## II.3. Penduduk dan Mata Pencabarian

### 1. Penduduk

#### a. Perkembangan Penduduk

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 1986 dan 1987 terlihat perkembangan penduduk di wilayah pulau-pulau Tanimbar yaitu pada tahun 1986 tercatat 74.456 jiwa tahun 1987 meningkat menjadi 76.590 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun dalam periode 1986 sampai 1987 adalah sebesar 1,03 %.

Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di wilayah Kecamatan lainnya di Daerah Tingkat II Maluku Tenggara, maka wilayah Pulau-pulau Tanimbar yang terdiri dari Kecamatan Tanimbar Utara dan Kecamatan Tanimbar Selatan merupakan wilayah yang terendah laju pertumbuhan penduduknya.

b. Struktur Umur dan Sex Ratio

Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk tahun 1987 penduduk yang berdiam di wilayah pulau-pulau Tanimbar (Tanimbar Utara dan Tanimbar Selatan) pada kelompok umur 0 - 4 tahun sebanyak 12.824 jiwa; 5 - 9 tahun 10.172 jiwa, 10 - 14 tahun 14.925 jiwa, 15 - 24 tahun 17.143 jiwa, 25 - 35 tahun 8.430 jiwa, 36 - 49 tahun 6.515 jiwa, dan kelompok Umur 50 tahun ke atas 6.581 jiwa.

Dengan perincian di atas menunjukkan bahwa penduduk yang berada pada kelompok umur 10 sampai dengan 64 tahun sebanyak 51.536 jiwa atau 72,33 %, yang kemudian digolongkan dalam Usia Angkatan Kerja.

Dengan demikian apabila diperhatikan angka sex ratio di wilayah pulau-pulau Tanimbar 95,52 % dan Kecamatan Tanimbar Selatan 96,90 %. Hal ini berarti bahwa jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Selanjutnya untuk membandingkan luas wilayah dan kepadatan Penduduk di wilayah pulau-pulau Tanimbar dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL II. 1 KEPADATAN PENDUDUK DI WILAYAH PULAU-PULAU TANIMBAR DI PERINCI PER KECAMATAN TAHUN 1988

KECAMATAN	LUAS (Km <sup>2</sup> )	JUMLAH PENDUDUK			KEPADATAN PEN- DUDUK (Km <sup>2</sup> )
		L	P	J	
TANIMBAR SELATAN	1.060, 15	18.867	19.650	38.353	36
TANIMBAR UTARA	536,77	16.072	16.819	32.891	32
JUMLAH	1.596,92	34.939	36.469	71.244	68

Sumber : Maluku Tenggara dalam Angka tahun 1988.

Dari angka-angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa persentase penduduk yang berdiam di Kecamatan Tanimbar Selatan adalah sebesar 53,83 % lebih besar dari 46,17 % penduduk yang berdiam di Kecamatan Tanimbar Utara. Kemudian bila dibandingkan dengan luas daratan per Kecamatan, maka rasio penduduk dan luas tanah menunjukkan bahwa tanah yang tersedia secara keseluruhan adalah masih luas untuk di garap yaitu 44,61 %.

Di Kecamatan Tanimbar Selatan dengan kepadatan penduduk 36 jiwa per Km<sup>2</sup>, merupakan kecamatan yang padat penduduknya bila dibandingkan dengan Kecamatan Tanimbar Utara.

#### Mata Pencarian

##### a. P e t a n i

Umumnya penduduk yang berdiam di wilayah Pulau-pulau Tanimbar sejak dahulu kala menggantungkan hidup pada usaha pertanian, yaitu para petani desa menerima keadaan tanah, curah hujan dan jenis tanaman yang diusahakan serba sederhana sebagaimana adanya. Cara usaha seperti ini sebagian besar masyarakat tani lebih cenderung pada usaha pertanian yang subsisten, yaitu suatu sistem bertani dengan tujuan utama dari si petani adalah untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya.

##### b. N e l a y a n

Di samping usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat desa di wilayah ini, juga di antaranya terlibat di dalam usaha nelayan yang seolah-olah sebagai pelengkap kebutuhan hidup keluarga dan hasil usaha penangkapan itu untuk di konsumsi sendiri, jenis kegiatan ini telah dilaksanakan sejak turun-temurun dan terbatas pada usaha dengan menggunakan peralatan tradisional.

##### c. P e d a g a n g

Bentuk kegiatan/usaha ini juga dilaksanakan oleh masyarakat desa yang berdiam di wilayah Pulau-pulau Tanimbar, dan dapat diklasifikasikan atas tiga bagian yaitu :

1. Pedagang Perantara Nasional
2. Pedagang Pertokoan Nasional
3. Pedagang Eceran/Kecil

Agar lebih jelasnya mengenai jenis kegiatan ini yang di dalamnya tergolong penduduk Pribumi dan non Pribumi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL II.2 JUMLAH PEDAGANG MENURUT KLASIFIKASI IZIN  
DI PULAU-PULAU TANIMBAR TAHUN 1986-1988

NO.	KLASIFIKASI IZIN	T A H U N			KETERANGAN
		1986	1987	1988	
1.	PEDAGANG PERANTARA NASIONAL				
	- P r i b u m i	4	4	8	
	- Non Pribumi	17	17	29	
2.	PEDAGANG PERTOKOAN NASIONAL				
	- P r i b u m i	5	5	15	
	- Non Pribumi	5	7	15	
3.	PEDAGANG ECERAN/KECIL				
	- P r i b u m i	215	215	234	
	- Non Pribumi	-	3	7	
	JUMLAH	246	251	308	

Sumber : Kantor Perdagangan Kabupaten Maluku Tenggara.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Pribumi yang melaksanakan pedagang eceran/kecil dalam jumlah yang cukup besar bila dibandingkan dengan penduduk non pribumi, hal ini disebabkan karena jumlah modal yang dimiliki relatif rendah, sedangkan di pihak lain mereka selalu menggantungkan hidup pada usaha Pertanian, sehingga dengan mengusahakan jenis kegiatan ini hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap hari.

Untuk Pedagang Perantara Nasional terlihat bahwa Penduduk non Pribumi lebih banyak perannya karena jenis kegiatan seperti ini merupakan mata pencaharian pokok untuk menjamin kebutuhan hidup mereka selanjutnya.

sional, dan kegiatan ini pula merupakan mata Pencapaian tetap bagi kedua golongan penduduk tersebut.

d. P e g a w a i

Sesuai dengan data yang tercatat pada Kecamatan Tanim - bar Utara dan Kecamatan Tanimbar Selatan Dalam Angka Tahun 1987 maka jumlah Angkatan Kerja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI adalah 759 Orang yang ditempatkan pada berbagai Kantor /Dinas Jawatan di wilayah ini. Umumnya tenaga kerja yang ada adalah tamatan SMTP dan SMTA, sedangkan tamatan SD dan Perguruan Ti nggi/Akademi dalam jumlah sedikit.

e. I n d u s t r i

Selain industri Temun Adat juga ada beberapa jenis in - dustri kecil dengan berbagai jenis usaha seperti penggergajian kayu, Roti, Es, Tegel dan Batu Tala yang hanya mampu menyerap te naga kerja dalam jumlah sedikit yaitu antara 5 sampai 25 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.3 JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI DAN TENAGA KERJA DI PULAU - PULAU TANIMBAR TAHUN 1987

NO.	JENIS PERUSAHAAN	JUMLAH PERUSAHAAN	TENAGA KERJA		JUMLAH
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	Panggergajian Kayu	15	30	-	30
2.	R o t i	10	-	20	20
3.	E s	4	2	4	6
4.	T e l a	2	10	-	10
5.	T e g e l	3	15	-	15
	J U M L A H	34	57	24	81

Sumber : Kantor Statistik Tingkat II Maluku Tenggara.



Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri kecil menurut jenis usaha dan penyerapan tenaga kerja yang tersebar di wilayah pulau-pulau Tanahbar relatif rendah, disebabkan oleh adanya tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keahlian, kurangnya kesadaran masyarakat di dalam setiap usaha dan salah satu masalah yang turut meruntukan adalah kemampuan modal usaha yang dimiliki.

B A B    I I I  
H A S I L   -   H A S I L   P E N E L I T I A N

III. 1. Kondisi Industri Tenun Adat

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh gambaran bahwa usaha kerajinan Tenun Adat di daerah penelitian umumnya berbentuk usaha Perorangan, dimana jumlah dari bentuk perusahaan diambil masing-masing sebanyak delapan dan lima Unit Usaha dari setiap lokasi sebagai sampel antara lain :

- Qjilit Lama sebanyak 8 buah Unit Usaha
- Sisfana sebanyak 5 buah unit usaha
- Lauran sebanyak 5 buah unit usaha
- Watidaq sebanyak 8 buah unit usaha
- A r m a sebanyak 5 buah unit usaha
- W a t u r u sebanyak 5 buah unit usaha

Pengembangan Industri Tenun Adat yang ada di daerah penelitian mulai mengalami perkembangan baik dari jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja yang diserap, Ini disebabkan karena adanya permintaan yang makin meningkat baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk dijadikan sebagai bahan kebutuhan keluarga dan lebih dikenal lagi sebagai Pakaian khas daerah pun sebagai perlengkapan lainnya.

Semua ini merupakan pengembangan industri sekunder di luar sektor ekstratif yang meningkat, sebagai usaha untuk menanggulangi kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.

III.1.1. Sejarah Singkat Tenun Adat

Seperti telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu bahwa Tenun Adat merupakan suatu hasil kerajinan yang sifatnya tradisional, karena telah di wariskan secara turun-temurun. Pekerjaan menenun kain (Tenun Adat) tidak hanya sebagai sumber pendapat untuk nafka hidup setiap hari, tetapi lebih daripada itu merupakan manifestasi dari rasa kepatuhan terhadap tuntutan adat istiadat sehingga menenun kain merupakan pekerjaan setiap wanita yang beranjak dewasa sebelum memasuki jenjang perkawinan.

Sedangkan Tenun Adat yang berada di daerah Maluku Utara merupakan kepatuhan terhadap Sultan karena hasil Tenun merupakan bahan untuk membuat pakaian bagi keluarga keraton. Itulah sebabnya ketrampilan menenun kain telah merupakan rasa kebanggaan tersendiri bagi yang memilikinya.

Orientasi pada tuntutan adat istiadat ini dapat dibuktikan dari motif-motif yang di tonjolkan, tata cara mengerjakan tenunan dan berbagai hal lain yang dilakukan dengan pendekatan yang bersifat "Magis" dan "Sakral".

Misalnya menurut kepercayaan pada beberapa tempat di pulau-pulau Timbar, pekerjaan menenun kain tidak diperkenankan dilakukan oleh kaum Pria, sebab apabila pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria berarti tenunnya tidak akan berhasil.

Di lain pihak Tenun Adat merupakan warisan adat para leluhur yang di dalam prosesnya sangatlah meminta kesabaran dan pengabdian mental, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pekerjaan ini sebagai suatu kehormatan dari si penenun sendiri terhadap nenek moyang leluhurnya, sebagai sumber inspirasi, ilmu kepandaian menenun, sehingga merupakan bekal hidup baginya di kemudian hari sebagai generasi penerus.

Menurut pendapat para pengrajin bahwa, apa yang telah di gambarkan itu merupakan hal yang di gemari oleh para leluhurnya selama mereka masih hidup.

Tenun Adat di daerah Maluku menurut Sejarah dan motifnya di bedakan atas dua (2) yaitu :

- a. Tenun Adat di Maluku Utara (Ternate) menurut Sejarahnya berasal dari Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) yang di bawah oleh para pelarian. Ketrampilan menenun kain ini kemudian dilanjutkan di tempat mereka yang baru yaitu Ternate dan pada mulanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi setelah diketahui oleh Sultan Ternate sehingga dijadikan Tenun Adat sebagai pakaian keluarga Keraton Kesultanan Ternate.
- b. Tenun Adat di Maluku Tenggara (Pulau-pulau Timbar) menurut sejarahnya ketrampilan Tenun Adat adalah "Wahyu" (Ilham) yang

diperoleh leluhur mereka. Dilihat dari segi motifnya, Tenun Adat di Maluku Tenggara ini agak mirip dengan Tenun Adat dari Nusa Tenggara, sedangkan Tenun Adat yang berada di Kotamadya Ambon dan Maluku Tengah adalah berasal dari Maluku Tenggara.

### III.1.2. Bahan yang digunakan

a. Bahan baku penghasil benang adalah Kapas yang dipintal sendiri yang diperoleh dari hasil pertanian kapas, dan benang juga di yang dibeli di pasaran bebas; Untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka kapas yang di panen itu biasanya pada musim ke marau agar dapat di jemur karena proses pelaksanaannya yang pertama biasanya dikerjakan pada cuaca yang baik (musim panas) Menurut pendapat pengrajin bahwa dengan adanya industri modern di bidang Pertekstilan dalam menghasilkan benang jadi, maka semakin para pengrajin/pengrajin yang ada berlari dari kapas yang dipintal sendiri ke benang Pabrik yang lebih halus dan murah diperoleh. agar dapat mengulangi proses pekerjaannya

#### b. Bahan Penolong/Pewarna

Secara tradisional sebelum adanya obat pabrik seperti wantex hingga sekarang ini, masyarakat telah mempunyai pengetahuan tentang warna yang di dapat dari beberapa jenis bahan tumbuh-tumbuhan.

Prosesnya sederhana sekali dan sangat dikagumi bukan karena pulasan kuas, tetapi melalui pencelupan di dalam cairan warna yang sedang panas, setelah benang-benang tadi diikat untuk menentukan corak ragam hias (motif).

Bahan-bahan pewarna itu antara lain :

1. "Molmola" disebut juga "Lemida" penghasil warna Ungu, sebagai hasil dari tanaman yang disebut "Takya", akar dari tumbuhan ini diambil dan ditumbuk dicampur dengan air kembang dan dimasak.  
Benang yang telah diikat ragam hias (motif), ataupun polos dicelup ke dalamnya selagi panas.
2. "Kajala" disebut juga "Makajala" penghasil warna hitam.  
Daun tumbuhan ini direbus dengan diberi sedikit kapur sirih, selanjutnya benang dicelup selagi panas.

3. "Limeere", disebut kunyit penghasil warna kuning pada umbirnya, proses pembuatannya sama dengan point 1 dan 2. Sedangkan sampai saat ini untuk mendapatkan bahan penolong atau pewarna dengan mudah dan cepat berupa zat-zat pewarna sintetis mineral dapat dibeli di pasaran bebas.

### III.1.3. Peralatan yang digunakan

Umumnya alat-alat yang digunakan di dalam produksi terbuat dari kayu dan bambu yang lasimnya dikenal dengan nama Gendongan. Sesuai dengan perbedaan bahasa maka nama dari masing-masing peralatan juga berbeda, tetapi berdasarkan fungsinya sama, maka nama dari peralatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. "Kerkeran", Alat untuk mengeluarkan biji kapas.
- b. "Bitbitik", Semacam busur panah untuk melembutkan bahan kapas.
- c. "Sulweli", tempat penyimpanan bahan kapas yang telah lembut dibuat dari daun koli.
- d. "Sulkan", alat untuk memintal benang yang dibuat dari kayu dan bambu.
- e. "Tnerin", alat pemberat sulkan pada saat dipintal/diputar.
- f. "Dosi", tempat kapur/abu untuk melicinkan tangan pada waktu memutar benang.
- g. "Lafei", alat pemindahan yang telah diputar oleh alat pemintal. Alat ini berfungsi sebagai ukuran oleh pengrajin untuk mengukur jumlah benang yang digunakan dalam menyelesaikan suatu tenunan.
- h. "Kowalwan", alat untuk menkaitkan benang dari lafei berbentuk lingkaran atau persegi empat untuk gulungan benang sehingga si penenun duduk sambil menarik benang pada waktu menenun.
- i. "Snarkan", tali dari daun koli (Arafia) sebagai alat pengatur dan pengikat benang untuk membentuk gambar ragam hias.
- j. "Ngonit", dan "Telbuhu", alat-alat ini berfungsi untuk mengatur dan menambah benang pada smarkan diselang-seling se-

hingga sesuai dengan kehendak si pemakai.

- k. "Korebak", alat untuk mengencangkan benang yang telah diatur.
- l. "Sadsedu", alat pemukul tenun sebagai pertanda bahwa telah di mulainya kegiatan menenun.
- m. "Lalaar", alat untuk memisahkan ujung-ujung benang.
- n. "Katkatan", alat untuk memasukan dan mengeluarkan benang.

Peralatan di atas dipakai apabila benang yang digunakan adalah dari Kapas, sedangkan apabila menggunakan benang jadi maka proses pengolahannya dimulai dari point g.

#### 1.1.4. Proses Produksi

Di dalam proses pembuatan Tenun Adat dibagi atas dua bagian :

- a. Setelah waktunya benang yang digantungkan tegang, selanjutnya di lepaskan dan diberi batas yang membagi benang-benang yang telah diatur atas dua bagian secara vertikal.
- b. Dengan menggunakan "Skiwan" istilah dalam bahasa setempat yang berfungsi sebagai alat untuk memasukan benang secara horizontal ke kiri dan ke kanan antara batas-batas benang yang ada.

Sedangkan dengan menggunakan alat pengatur penantapan susunan benang (Sadsedu), yang dipukul kurang lebih lima kali.

Proses ini dikerjakan berulang kali sampai selesainya tenun adat tersebut.

Proses penyelesaian suatu tenun adat memakan waktu yang cukup lama, tergantung dari besar, kecil dan luas kain yang di inginkan di samping keadaan cuaca setempat.

Hal ini disebabkan karena kapas yang telah diolah menjadi benang perlu mendapat pencelupan warna setelah motif-motif terbentuk dari ikatannya. Di samping itu masalah ragam hias banyak corak dan pengaturannya pada alat tenun cukup ruwet dan membutuhkan ke tekunan dari si penenun.

Melalui proses tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa waktu untuk menyelesaikan sejenis kain tenun (tenun adat) adalah sebagai berikut :

- Jenis Kain Tenun, dapat diselesaikan selama tujuh sampai dengan 15 hari.

- Selendang, diselesaikan dalam jangka waktu tiga sampai dengan tujuh hari.
- Jenis Syawat, dapat diselesaikan antara dua sampai dengan lima hari.

Dengan jangka waktu tersebut di atas, disebabkan karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan/tambahan bagi penduduk setempat sehingga dikerjakannya hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu rata-rata dua sampai tiga hari sekali.

### III.1.5. Jenis-jenis Tenun Adat yang dihasilkan

Berdasarkan hasil penelitian tentang industri tradisional tenun adat di pulau-pulau Tanimbar, umumnya dikenal dua jenis yaitu :

- Kain Tenun yang digunakan oleh kaum Ibu pada upacara Kematian, perkawinan dan tari-tarian adat.

- Jenis "Saniker" yang dipakai sebagai selampang dalam tari-tarian dan persoalan-persoalan denda adat.

Selanjutnya mengenai industri Tenun Adat yang terdapat di wilayah pulau-pulau Tanimbar dapat diperincikan sebagai berikut :

- Kain Tenun yang digunakan untuk keperluan upacara adat.
- Kain yang dijadikan pakaian khas daerah Maluku
- Sarung untuk keperluan sehari-hari
- Taplak Meja, Tutup Tempat Tidur dan sejenisnya
- Selendang
- Kain penghias dinding

Dari jenis-jenis tenun adat yang dikemukakan di atas, selain digunakan untuk kebutuhan jasmaniah seseorang juga merupakan gambaran kepribadian bagi masyarakat di pulau-pulau Tanimbar dan kadang-kadang ditentukan oleh berbagai faktor yang mengikat sehingga warisan adat masih tetap kuat dan mengikat dari generasi ke generasi.

## III.2. Penyerapan Tenaga Kerja

### III.2.1. Tenaga Kerja sebelum adanya Pendidikan dan Latihan

Masalah tenaga kerja adalah merupakan sebagian dari masalah penduduk, yang karena jumlahnya besar menyebabkan berbagai problem

seperti pengangguran, perumahan dan kesehatan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi mempunyai peranan penting di dalam kegiatan ekonomi, oleh karena itu tenaga kerja tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat tergantung pada tingkat pendidikannya dan keahlian yang dimiliki oleh para pengusaha/pengrajin itu sendiri.

Umumnya tenaga kerja yang diserap oleh industri tradisional tentu adat adalah tenaga kerja wanita, dan pada umumnya tamatan SD yang berusia 30 tahun ke atas, sedangkan tenaga kerja usia muda dalam jumlah yang relatif sedikit karena pada tingkat usia tersebut statusnya sebagai pembantu di dalam usaha menemunkan untuk keperluan sendiri.

Beberapa ciri utama pengrajin sebelum adanya pendidikan dan latihan antara lain :

- a. Tujuan usaha adalah sekedar untuk mendapatkan kebutuhan keluarga dan terbatas pada lingkungan desa/lurah.
- b. Ketergantungan sepenuhnya pada faktor alam dan adat kebiasaan setempat dalam hal menemuk.
- c. Tenaga Kerja/pengrajin kurang kreatif dan hanya bekerja menurut pengalaman yang diperolehnya dari turun temurun.
- d. Menemuk kain sebagai faktor yang makin memurun produksinya karena masih terbatas atau kurang di kenal oleh para penakal akhir.
- e. Kesederhanaan hidup pedesaan mempengaruhi pola cara berpakaian (konsumsi sandang), sehingga setiap orang tidak akan merasa tersisih bila hanya memiliki beberapa lembar pakaian sederhana.

Demikian pula dalam hal pemilihan mode ataupun kualitas pakaian masih belum terlalu diperhitungkan dan bukan merupakan ukuran derajat seseorang ditengah masyarakat.

### III.2.2. Tenaga Kerja setelah adanya Pendidikan dan Latihan

Sama halnya dengan tenaga kerja sebelum adanya pendidikan dan latihan, juga menyerap lebih banyak tenaga kerja wanita Usia tua dan Tamatan Sekolah Dasar, tetapi di pihak lain dalam



rangka pengembangan industri tradisional tenun adat telah dijabarkan berbagai pembinaan secara sektoral maupun lintas sektoral dengan program keterpaduan yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian Propinsi Maluku.

Tujuan pembinaan dimaksud adalah bagaimana mendayagunakan sumber-sumber yang ada sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan produktivitas industri tradisional/kerajinan mau tidak mau harus melalui proses dinamisasi.

Proses dinamisasi mengundang kehendak untuk merubah cara kehidupan, cara berpikir, cara menghadapi persoalan-persoalan untuk menempuh jalan-jalan baru yang dapat membawa kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Dinamis berarti terdapat kesadaran dan hasrat untuk merubah keadaan baik dalam arti menaikkan tingkat hidup maupun dalam arti menempuh cara hidup yang baru.<sup>1</sup>

Tidak dapat dimungkiri bahwa kelangsungan suatu proses dinamisasi justru terjadi karena adanya pengaruh dari luar atau dapat dikatakan akibat adanya komunikasi dengan alam di luar desa yang didiami.

Selanjutnya dengan diadakannya pembinaan dimaksud maka nampak terdapat perubahan-perubahan sistim berproduksi, bila di bandingkan dengan pengrajin yang berusaha sesuai dengan pengalaman turun temurun, maka pengrajin yang memiliki pengetahuan tertentu di dalam menciptakan ragam hias sejenis kain tenun ; Dan di lain pihak adanya dorongan dari pengrajin itu sendiri untuk berusaha meningkatkan kualitas/mutu tenun adat serta meningkatkan produksinya walaupun masih terdapat jalur pemasaran belum memadai.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari para pengrajin di daerah penelitian bahwa setelah adanya pendidikan dan latihan sangat mempengaruhi pengrajin dalam merubah sikap dan cara berusaha seperti :

---

<sup>1</sup>Sumitro Djyohadikusumo, Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Pustaka Ekonomi, 1955, hal. 51.

- a. Pemilihan jenis Tenun Adat bervariasi sesuai dengan kebutuhan si pemakai.
- b. Penggunaan waktu senggang oleh para pengrajin mulai terpingkirkan karena dalam usaha kerajinan ini nampaknya makin banyak permintaan.
- c. Semakin meningkatnya produksi tenun adat, akan mendorong atau meningkatkan pendapatan yang diterima oleh para pengrajin walaupun masalah pemasaran masih belum memadai.
- d. Secara keseluruhan sebenarnya telah nampak adanya perubahan sikap untuk membuka diri terhadap kerajinan sehingga efisiensi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas guna mengantarkan posisi pengrajin ke arah pengusaha komersial lambat laun akan menjadi kenyataan.

### III.3. Biaya Pengolahan dan Rantai Pemasaran

#### III.3.1. Biaya Pengolahan

Untuk memancarkan jalannya suatu pembangunan diperlukan berbagai faktor penunjang diantaranya adalah jumlah dana (Modal) yang tersedia, namun demikian permodalan bagi usaha-usaha industri tradisional merupakan masalah yang sulit dipenuhi, terutama permodalan dalam arti modal usaha (Modal - Kerja) perusahaan.

Perkembangan permodalan dalam perusahaan di wilayah pulau-pulau Tanimbar adalah sangat rendah dan lambat, terutama pada perusahaan industri yang tergolong industri kecil /kerajinan.

Dengan demikian industri tradisional/kerajinan Tenun Adat di wilayah pulau-pulau Tanimbar sampai saat ini masih berusaha dengan modal sendiri yang diperoleh dari anggota keluarga yaitu sebagian dari biaya hidup keluarga yang diperoleh dari hasil usaha di luar kerajinan Tenun Adat.

Selanjutnya untuk menghasilkan satu jenis Tenun Adat (kain sarung) diperlukan bahan baku berupa :

- Benang jadi sebanyak 12 tukul a Rp. 400,-      Rp. 4.800,-
- Bahan Pewarna 8 bungkus a Rp. 350,-      Rp. 2.800,-

- Tali Pengikat (satu bola) seharga Rp. 300,- jadi jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 4.800, + Rp. 2.400,- + Rp. 300,- = Rp. 7.500,-.

Dari bahan baku (benang jadi) sebanyak 12 tukul di atas biasanya pada awal produksi diperlukan 4 tukul untuk pembentukan dasar di dalam proses meneram, sedangkan sisanya dapat digunakan untuk menjamin kelanjutan dari proses produksi.

Keseluruhan penjelasan di atas dapatlah diungkapkan tentang pengertian produksi menurut Meyer's adalah sebagai berikut :

*Production is the addition of utilities to goods on the rendering of services processing utility; artinya produksi adalah usaha manusia yang dapat menambah kefaedahan dari barang atau pemberian jasa-jasa yang mengandung kegunaan*<sup>2</sup>.

Dengan demikian berarti bahwa untuk mendapatkan hasil dari sejenis tenun adat yang baik dan menguntungkan diperoleh dengan cara mengkombinasikan berbagai bahan baku dan bahan penolong untuk menciptakan berbagai macam warna (ragam-hias) yang diinginkan oleh si pemakai.

### III.3.2. Rantai Pemasaran

Peningkatan produksi hanya akan berlangsung terus menerus apabila ada pemasaran yang baik terhadap produk yang dihasilkan para pengusaha/pengrajin. Pemasaran dimaksudkan untuk memungkinkan barang-barang hasil produksi para produsen terjual dengan lancar pada tingkat harga yang wajar.

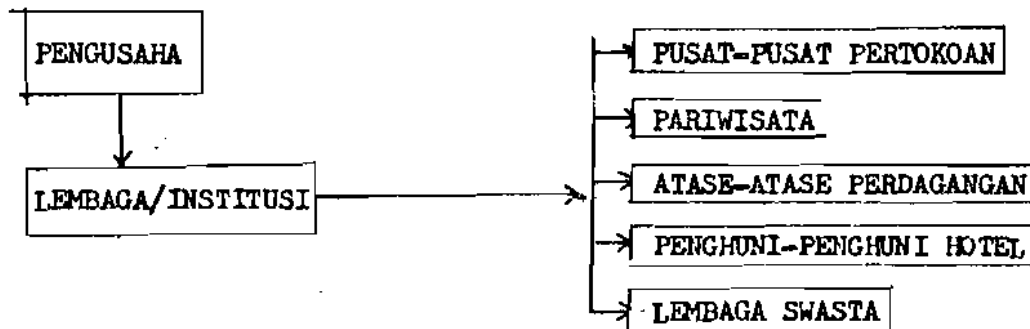
#### 1. Menurut Institusi/lembaga

Gambaran rantai pemasaran Tenun Adat menurut institusi yang menangani industri kecil kerajinan adalah bahwa pemasaran dilakukan atas pesanan dari konsumen dan sering juga terjadi pemasaran langsung di pasarkan pada toko-toko ter-

---

<sup>2</sup>Kaslan Tahir; Ekonomi Selayang Pandang, (Cetakan ke Dua, - Bandung : Penerbit Sumur Bandung, 1962), hal. 19.

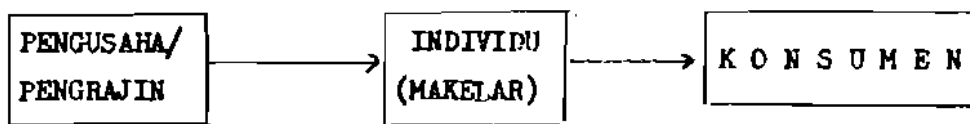
dekat, Pariwisata, atase-atase perdagangan, penghuni Hotel dan lembaga-lembaga Swasta lainnya yang memerlukannya. Sehingga secara Sistimatis mata rantai tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



## 2. Pengusaha/Pengrajin

Umumnya Pemasaran Kerajinan Tenun Adat di daerah Penelitian masih terbatas pada pasaran lokal, yaitu melalui individu - individu tertentu, selanjutnya di pasarkan langsung kepada pihak yang membutuhkannya.

Secara sistimatis rantai pemasaran dapat di gambarkan sebagai berikut :



Sedangkan di lain pihak jalur pemasaran melalui pembentukan Koperasi, tetapi sampai saat ini belum nampak kegiatannya dalam melayani produk-produk tenun adat karena diperhadapkan dari berbagai hambatan antara lain :

- a. Peraturan Manajemen yang lemah
- b. Terbatasnya modal usaha yang tersedia di dalam ruang gerak koperasi
- c. Belum adanya kesadaran dari para pengusaha di dalam melepaskan produknya melalui koperasi.

Koperasi-koperasi/KUD yang ada di daerah Penelitian pada umumnya hanya membeli produk-produk pertanian dari Petani.

### III.4. Tenun Adat sebagai Salah satu Sumber Pendapatan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan tenun adat disamping sebagai salah satu faktor kebudayaan di wilayah pulau-pulau Tanimbar, juga merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan terutama kaum wanita yang terlibat langsung dalam jenis kegiatan ini walaupun masih bersifat pekerjaan sampingan.

Apabila dibandingkan kegiatan tenun adat dengan usaha-usaha lainnya seperti pembuatan roti, Es dan penggergajian kayu maka usaha/kegiatan ini sangat memerlukan ketabahan mental dari para pengrajin karena memerlukan proses penyelesaian yang cukup lama yaitu rata-rata tujuh sampai dengan lima belas (15) hari berlaku bagi pengusaha/pengrajin yang menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan bagi pengusaha yang menganggapnya sebagai pekerjaan tetap sejenis kain tenun dapat diselesaikan dalam jangka waktu empat sampai dengan tujuh hari.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh di daerah penelitian ternyata bahwa untuk memproduksi satu buah jenis kain sarung tenun biasanya dapat digunakan rata-rata 12 tukul benang jadi dan bahan pewarna sebanyak delapan bungkus serta tali pengikat sebanyak satu bola yang juga dapat digunakan untuk tujuh sampai dengan sembilan buah kain sarung tenun.

Bila ditinjau lebih lanjut maka usaha kegiatan ini dapat memberikan penghasilan yang besar bagi para pengusaha, karena biaya yang dibutuhkan untuk proses pengolahan relatif rendah dan dapat diperoleh di pasaran bebas.

Untuk mengetahui tingkat penerimaan para pengusaha yang memproduksi tenun adat dapat diperincikan sebagai berikut;

#### a. Jenis Kain Tenun

- Harga jual per unit .....	Rp. 35.000,-
- Biaya-biaya :	
- Benang jadi 12 tukul a Rp.400	=Rp.4.800,-
- Bahan Pewarna 8 bungkus a Rp.350,	=Rp.2.400,-
- Tali pengikat .....	=Rp. 300,-
- Transport .....	<u>=Rp.2.000,-</u>
	Rp. 9.500,-
S i s u .....	<u>Rp. 25.500,-</u>

## b. Jenis Selendang

- Harga jual per unit .....Rp.7.500,-
- Biaya - biaya :
  - Benang jadi 4 tukul a Rp. 400,- Rp. 1.600,-
  - Bahan Pewarna 3 bungkus a Rp.350,Rp. 1.050,-
  - Tali pengikat ..... Rp. 300,- (+)Rp.2.950,-
  - S i s a ..... Rp.4.550,-

## c. Jenis Syawat, harga jual dan bahan bakunya serta bahan penolong sama dengan jenis selendang.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh pengusaha adalah :

- Jenis Kain Sarung Tenun adalah sebesar Rp. 25.500,- per lembar
- Jenis Selendang dan Syawat sebesar Rp. 4.550,- per masing - masing lembar.

Ini berarti bahwa pendapatan para pengrajin didalam kegiatan ini nampaknya memperoleh keuntungan yang cukup mengembirakan.

Sedangkan mengenai penentuan harga jual dari produk ini ditetapkan oleh produsen melalui tawar menawar.

### III.5. Kebijakan Pemerintah Daerah di bidang Pengembangan Industri Tradisional

Dalam rangka membangun jenis-jenis industri di daerah Maluku Tenggara, diperlukan iklim yang mendorong penanaman modal yang sesuai dengan pola pembangunan melalui pengolahan bahan mentah setempat; membangun dan meningkatkan peranan industri kecil dan industri kerajinan serta membangun industri baru yang melengkapi industri yang telah ada.

Dengan jalan demikian maka kebijaksanaan yang ditempuh selama PELITA IV adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

- (i) Membangun industri yang mengolah bahan mentah yang dihasilkan oleh sektor lain, (ii) Memotivir perusahaan-perusahaan indus-

<sup>3</sup> Pemerintah Daerah Tingkat I Maluku, Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/1985 - 1988/1989, Buku I (Ambon : 1984), hal. 17

tri kecil dan kerajinan untuk mengembangkan usaha, melalui bentuk tertentu yang dianggap perlu, (iii) Meningkatkan pembinaan, pengetahuan dan Ketrampilan para pengusaha industri kecil dalam melaksanakan dan mengembangkan usahanya sesuai prinsip-prinsip Organisasi dan Manajemen perusahaan kecil.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta peningkatan produktivitas dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan untuk memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja. Dengan berkembangnya industri kecil akan meningkatkan pula pendapatan pengusaha dan pengrajin, serta mampu untuk memasarkan dan mengeksport hasil-hasil produksinya.

Untuk mencapai sasaran pengembangan industri selama PELITA IV, maka ditetapkan program pengembangan industri kecil dan industri kerajinan sebagai berikut :

#### 1. Bimbingan dan Penyuluhan

Bagi Industri-industri kecil dan kerajinan yang berada pada sentra produksi diberikan bantuan berupa peningkatan kemampuan pengusaha/pengrajin seperti praktek-praktek pembuatan kain tenun secara langsung dengan menggunakan teknik yang teratur dan trampil yaitu desain/model yang diinginkan para konsumen, Study kelayakan dan Sistem Pencelupan.

#### 2. Program Pengembangan Industri Kecil

Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar industri kecil dapat tumbuh dan berkembang sehingga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan para pengrajin. Program pengembangan ini meliputi kegiatan-kegiatan peningkatan hasil produksi, peningkatan mutu dan pemasaran hasil produksi, serta meningkatkan hubungan kerjasama antara pengusaha dan koperasi.

#### 3. Program Pengendalian Industri

Kegiatan utama program pengendalian industri kecil ini meliputi standarisasi dan pembinaan iklim usaha.

Pengusaha industri kecil akan di bina untuk menerapkan sistim pengendalian mutu dan secara bertahap memenuhi standar lokal, Nasional maupun Internasional.

4. Pameran/Peragaan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui partisipasi pada Pameran Pembangunan Tingkat Kabupaten dalam rangka memperingati Hari-hari Nasional dengan mengikutsertakan 25 orang Pengusaha/pengrajin dari berbagai jenis usaha/kerajinan.

Hasil-hasil produksi industri kecil dan kerajinan tradisional yang di pamerkan adalah Aneka hiasan dari kerang, Tenun Adat, Anyaman dari Rotan, Pande besi, Alat-alat dapur dari Aluminium dan Lukisan.

5. Ceramah-ceramah

Ceramah-ceramah yang dilaksanakan adalah dalam rangka Kampanye pembinaan industri kecil di daerah pedesaan khususnya di tujukan kepada :

- a. Organisasi Wanita yang meliputi PKK, Dharma Pertiwi
- b. Para Perangkat Desa
- c. Para Pelajar SMTA
- d. Organisasi profesi dunia usaha (Kadin dan HIPI)

Dengan melihat kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Pemerintah Daerah tentang Industri Kecil/kerajinan di atas, maka berikut ini dapat dilihat jumlah perusahaan, Investasi dan Tenaga Kerja di daerah Tingkat II Maluku Tenggara pada tabel berikut ini :



TABEL III.1 JUMLAH PERUSAHAAN, INVESTASI DAN TENAGA KERJA  
DIPERINCI PER KELOMPOK INDUSTRI KECIL DI  
MALUKU TENGGARA TAHUN 1986/1987 - 1988/1989

NO.	CABANG INDUSTRI	JUMLAH PERUSAHAAN			INVESTASI (Rp.000)			TENAGA KERJA		
		1986/87	1987/88	1988/89	1986/87	1987/88	1988/89	1986/87	1987/88	1988/89
1.	Pengolahan/Pangan	316	327	337	137.107	146.359	160.237	1.470	1.486	1.512
2.	Sandang dan Kulit	307	310	316	51.741	54.741	63.758	1.938	1.950	2.031
3.	Kimia dan bahan bangunan	47	47	47	37.156	37.946	34.192	271	276	283
4.	Kerajinan dan Umum	108	128	145	6.996	8.926	9.319	736	810	902
5.	Logam Angkutan dan Jasa	16	18	21	6.495	7.300	8.235	82	94	103
	JUMLAH	794	827	866	239.445	254.642	275.741	4.997	4.616	4.829

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Maluku Tenggara  
(data diolah kembali)

Dengan melihat data pada tabel di atas maka keadaan dan perkembangan industri di Daerah Tingkat II Maluku Tenggara nampaknya cukup berkembang, apabila dilihat dari jumlah Perusahaan, Investasi dan Tenaga Kerja. Dari perkembangan ini terlihat bahwa pada tahun 1986/1987 jumlah perusahaan tercatat 316 buah, jumlah tenaga kerja - 1470 orang dan jumlah investasi Rp. 137.107,000,-. Sedangkan pada tahun 1988/1989 jumlah perusahaan meningkat menjadi 337 buah, jumlah tenaga kerja 1.512 orang dan Investasi yang ditanam Rp. 160.237.000,

Ini berarti bahwa jumlah perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 1,07 %; jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat sebesar 1,03 % dan dana investasi mengalami pertumbuhan sebesar 1,17 % rata-rata tiap tahun dari tahun 1986/1987 sampai dengan tahun 1988/1989. Melihat laju pertumbuhan di atas maka dana investasi mengalami pertumbuhan yang lebih besar yaitu 1,17 %, jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami pertumbuhan yang agak lambat yaitu masing-masing 1,07 % untuk jumlah perusahaan dan 1,03 % untuk tenaga kerja. Hal mana disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia, juga di lain pihak hasil produksi baru ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Selanjutnya pembahasan mengenai industri Tenun Adat bila dilihat lebih lanjut maka nampak pada tabel berikut ini :

TABEL III. 2 PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL TENUN ADAT  
DI PULAU-PULAU TANIMBAR TAHUN 1984-1988.

TAHUN	JUMLAH UNIT USAHA	JUMLAH TENAGA KERJA	VOLUME PRODUKSI (LEMBAR)	NILAI PRODUKSI (RP.)
1984	18	80	98	5.870
1985	37	113	120	7.900
1986	62	175	250	9.510
1987	73	290	340	12.630
1988	90	475	470	15.525
JUMLAH	280	1.133	1.278	51.435

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Maluku Tenggara  
(data diolah kembali),

Data pada tabel III.2 di atas, terlihat bahwa perkembangan industri kecil/kerajinan Tenun Adat di pulau-pulau Timor menunjukkan perkembangan, baik dari jumlah tenaga kerja, volume produksi dan nilai Produksi yang dihasilkan setiap tahun.

Perkembangan tersebut adalah pada tahun 1984 jumlah Unit Usaha sebanyak 18 buah, tenaga kerja yang diserap 80 orang, volume produksi sebanyak 98 lembar dan nilai produksi Rp. 5.870.000,-; Pada tahun 1988 industri ini mengalami peningkatan yaitu jumlah Unit Usaha menjadi 90 buah, Tenaga kerja yang diserap 475 orang, volume produksi 470 lembar dan Nilai Produksi yang dihasilkan sebesar Rp. 15.525.000 Dengan demikian maka jumlah Unit Usaha mengalami peningkatan sebesar 15,5 %, jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat 14,16 %, laju pertumbuhan Produksi meningkat 13,04 % sedangkan Nilai Produksi meningkat sebesar 2,64 % rata-rata tiap tahun, dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1988. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja adalah lebih cepat sedangkan jumlah Unit Usaha menempati urutan kedua, urutan ketiga dan keempat masing-masing volume produksi dan nilai produksi yang dihasilkan.

Hal ini disebabkan karena jumlah industri yang baru didirikan lebih banyak menyerap tenaga kerja, sedangkan dari tenaga kerja itu sendiri masih ditemui beberapa hambatan antara lain kurangnya ketrampilan dalam menciptakan corak yang baru, dengan sendirinya mempengaruhi keinginan konsumen dan dengan demikian akan lebih meningkatkan permintaan masyarakat terhadap hasil produksi ini sehingga volume produksinya pun dengan sendirinya akan meningkat.

### III.6. Beberapa Masalah yang dihadapi oleh Pengusaha Industri Tenun Adat

Seperti telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa sebagai permasalahan di dalam peningkatan usaha industri Tenun Adat dan industri tradisional lainnya, dan terhadap peningkatan ekonomi desa secara rasional adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan para pengrajin dalam memiliki modal usaha (Modal Kerja) relatif rendah.
2. Peralatan yang digunakan masih tradisional dan sederhana sehingga mutu dari hasil produksi masih rendah dari pada yang diharapkan.

3. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam organisasi baik dari segi manajemen maupun administrasi perusahaan sehingga para pengrajin yang tergabung dalam unit usaha sangat kecil.
4. Terbatasnya faktor penunjang sebagai akibat dari kelangsungan di dalam proses produksi seperti jalur pemasaran yang terbatas pada pasaran lokal dan pasaran antar pulau.
5. Kesulitan untuk mendapatkan kredit Bank, karena adanya persyaratan teknis yang sukar dipenuhi.

Walaupun berbagai masalah yang telah disebutkan di atas akan tetapi para pengusaha industri kecil Teruan Adat terus berusaha untuk meningkatkan produksinya meskipun dengan laju pertumbuhan yang relatif kecil. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa apabila hal-hal tersebut di atas dapat teratasi dalam arti bahwa tingkat pendidikan dan keahlian para pengrajin ditingkatkan di baringi dengan adanya perluasan pemasaran dan pemberian kredit, diharapkan produksi teruan adat akan meningkat dengan laju pertumbuhan yang tinggi, dan sekaligus memperluas lapangan kerja dan meningkatkan tingkat pendapatan para pengrajin.

## hadap penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Pendapatan

Untuk membuktikan hipotesa yang menyangkut pengaruh pengembangan produksi Tenun Adat dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan masyarakat digunakan data perkembangan tenaga kerja, volume produksi dan nilai produksi, yaitu untuk mengukur berapa besar pengaruh yang diakibatkan oleh tenaga kerja dan volume produksi serta nilai produksi terhadap tingkat pendapatan pengrajin dapat digunakan Analisa Regresi Linier Berganda dengan Formula sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dari data pada tabel III, 2 yang ditransfer ke dalam tabel Regresi sebagai berikut :

TABEL KORELASI DAN PERHITUNGAN REGRESI

TAHUN	$X_1$	$X_2$	Y	$X_1Y$	$X_2Y$	$X_1^2$	$X_2^2$	$Y^2$	$X_1X_2$
1984	8,0	9,8	58,70	469,6	575,26	64	96,04	3445,69	78,4
1985	11,3	12,0	72,00	813,6	864	127,69	144	5184	135,6
1986	17,5	25,0	95,10	1664,25	2377,5	306,25	625	9044,01	437,5
1987	29,0	34,0	126,30	3662,7	4294,2	841	1156	15951,69	986
1988	47,5	47,0	155,25	7374,375	7296,75	2256,25	2209	24102,563	2232,5
JUMLAH	113,3	127,8	507,35	13984,525	15407,71	3595,19	4230,04	57727,953	3870

Keterangan :

- $X_1$  = Jumlah Tenaga Kerja yang diserap (Orang)
- $X_2$  = Volume Produksi yang dihasilkan (Lembar)
- Y = Nilai Produksi yang diperoleh dari harga jual (Rp.000)

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum x_1}{n} = \frac{113,3}{5} = 22,66$$

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum x_2}{n} = \frac{127,8}{5} = 25,56$$

$$\bar{y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{507,35}{5} = 101,47$$

$$\begin{aligned} \sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} = 57.727,953 - \frac{(507,35)^2}{5} \\ &= 57.727,953 - \frac{257.404,023}{5} \\ &= 57.727,953 - 51.480,805 \\ &= \underline{\underline{6.247,148}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_1^2 &= \sum x_i^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n} = 3.595,19 - \frac{(113,3)^2}{5} \\ &= 3.595,19 - \frac{12.836,89}{5} \\ &= 3.595,19 - 2.567,378 \\ &= \underline{\underline{1.027,812}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_2^2 &= \sum x_i^2 - \frac{\sum x_1^2}{n} = 4.230,04 - \frac{(127,8)^2}{5} \\ &= 4.230,04 - \frac{16.332,84}{5} \\ &= 4.230,04 - 3.266,568 \\ &= \underline{\underline{963,472}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_1 y &= \sum x_1 Y - \frac{(\sum x_1)(\sum Y)}{n} = 13.984,525 - \frac{(113,3)(507,35)}{5} \\ &= 13.984,525 - \frac{57.482,755}{5} \\ &= 13.984,525 - 11.496,551 \\ &= \underline{\underline{2.487,974}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum x_2 y &= \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n} = 15.407,71 - \frac{(127,8)(507,35)}{5} \\
 &= 15.407,71 - \frac{64.839,33}{5} \\
 &= 15.407,71 - 12.967,866 \\
 &= \underline{\underline{2.439,844}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum x_1 x_2 &= \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n} = 3.870 - \frac{(113,2)(127,8)}{5} \\
 &= 3.870 - \frac{14.479,74}{5} \\
 &= 3.870 - 2.895,948 \\
 &= \underline{\underline{974,052}}
 \end{aligned}$$

$$\det. A = \begin{bmatrix} x_1^2 & x_1 x_2 \\ x_1 x_2 & x_2^2 \end{bmatrix} \cdot \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} x_1 y \\ x_2 y \end{bmatrix}$$

$$\det. A_1 = \begin{bmatrix} x_1 y & x_1 x_2 \\ x_2 y & x_2^2 \end{bmatrix} \quad \det. A_2 = \begin{bmatrix} x_1^2 & x_1 y \\ x_1 x_2 & x_2 y \end{bmatrix}$$

$$\det. A = \begin{bmatrix} 1.027,812 & 974,052 \\ 974,052 & 963,472 \end{bmatrix} \cdot \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} x_1 y \\ x_2 y \end{bmatrix}$$

$$\det. A_1 = \begin{bmatrix} 2.487,974 & 974,052 \\ 2.439,844 & 963,472 \end{bmatrix} \quad \det. A_2 = \begin{bmatrix} 1.027,812 & 2.487,974 \\ 974,052 & 2.439,844 \end{bmatrix}$$



$$\begin{aligned} \det. A &= (1.027,812)(963,472) - (974,052)^2 \\ &= 990.268,0832 - 948.777,2987 \\ &= 41.490,7845 \\ &= \underline{\underline{41.490,7845}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \det. A_1 &= (2.487,974)(963,472) - (2.439,844)(974,052) \\ &= 2.397.093,285 - 2.376.554,927 \\ &= 20.538,358 \\ &= \underline{\underline{20.538,358}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \det. A_2 &= (1.027,812)(2.439,844) - (974,052)(2.487,974) \\ &= 2.507.700,941 - 2.423.416,05 \\ &= 84.284,891 \\ &= \underline{\underline{84.284,891}} \end{aligned}$$

$$b_1 = \frac{\det. A_1}{\det. A} = \frac{20.538,358}{41.490,7845} = 0,4950$$

$$b_2 = \frac{\det. A_2}{\det. A} = \frac{84.248,891}{41.490,7845} = 2,03124$$

$$\begin{aligned} a &= \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2 \\ &= 101,47 - (0,4950)(22,66) - (2,0314)(25,56) \\ &= 101,47 - 11,2167 - 51,9226 \\ &= 38,3307 \\ &= \underline{\underline{38,3307}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1 X_1 + b_2 X_2 \\ &= 38,3307 + 0,4950 X_1 + 2,0314 X_2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_1 &= \frac{\sum x_1 y}{\sqrt{\sum x_1^2} \cdot \sqrt{\sum y^2}} = \frac{2.487,974}{\sqrt{1.027,812} \cdot \sqrt{6.247,148}} \\
 &= \frac{2.487,974}{(32,0595)(79,0389)} \\
 &= \frac{2.487,974}{2.533,9476} \\
 &= \underline{\underline{0,981857}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_2 &= \frac{\sum x_2 y}{\sqrt{\sum x_2^2} \cdot \sqrt{\sum y^2}} = \frac{2.439,844}{\sqrt{963,472} \cdot \sqrt{6.247,148}} \\
 &= \frac{2.439,844}{(31,0398)(79,0389)} \\
 &= \frac{2.439,844}{2.453,3516} \\
 &= \underline{\underline{0,994494}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 KP = R^2_Y = R^2 &= \frac{b_1 x_1 y + b_2 x_2 y}{y^2} \\
 &= \frac{0,4950(2.487,974) + (2,0314)(2.439,844)}{6.247,148} \\
 &= \frac{1.231,5471 + 4.956,2991}{6.247,148} \\
 &= \frac{6.187,8462}{6.247,148} \\
 &= \underline{\underline{0,990507}}
 \end{aligned}$$

$$R^2 = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,990507} = \underline{\underline{0,9952}}$$

$H_0 : F_0 = 0$  (Tidak ada pengaruh)

$H_a : F_a \neq 0$  (Ada Pengaruh)

$$b_1 = 0,4950$$

$$b_2 = 2,0314$$

$$\begin{aligned} B'X'Y &= b_1 x_1'y + b_2 x_2'y \\ &= (0,4950)(2.487,974) + (2,0314)(2.439,844) \\ &= 1.231,547 + 4.956,2991 \\ &= 6.187,8461 \end{aligned}$$

$$Y'Y = 6.247,148$$

$$\begin{aligned} e'e &= Y'Y - X'Y \\ &= 6.247,148 - 6.187,8461 \\ &= 59,3019 \\ &===== \end{aligned}$$

SOMBER VARIASI	JUMLAH KWADRAT	DERAJAD KEBEBASAN	RATA - RATA KWADRAT
$X_1, X_2$ REGRESI	$b_1 X'Y$	$k - 1$ $3 - 1 = 2$	$Y'Y (R^2) / (k - 1)$ $6.247,148 (0,9952) / (3 - 1)$ $= \frac{6.217,1617}{2} = 3.108,5809$ =====
RESIDU	$e'e$	$n - k$	$Y'Y (1 - R^2) / n - k$ $= 6.247,148 (1 - 0,9952) / 5 - 3$ $= 6.247,148 (0,0048) / 2$ $= \frac{29,9863}{2} = 14,9932$ =====

$$F_0 = \frac{3.108,5809}{14,9932} = 207,3327$$

$$F_0 = \frac{R^2 / k - 1}{1 - R^2 / n - k} = \frac{0,9952 / 2}{0,0048 / 2} = \frac{0,4976}{0,0024} = 207,3333$$

Menurut perhitungan di atas terdapat nilai sebagai berikut:

$$a = 38,3307$$

$$b_1 = 0,4950$$

$$b_2 = 2,03124$$

Dengan mensubstitusikan nilai  $a$ ,  $b_1$ ,  $b_2$  tersebut kedalam persamaan Regresi Linier Berganda :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

maka akan diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Y = 38,3307 + 0,4950 X_1 + 2,0314 X_2$$

Pengertian yang dapat ditarik dari persamaan tersebut yaitu

1. Nilai  $b_1 = 0,4950$  artinya kalau  $X_2$  (Volume Produksi) konstan, maka dengan kenaikan satu unit  $X_1$  (Tenaga Kerja) akan mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebesar 0,50 kali.
2. Nilai  $b_2 = 2,03124$  artinya kalau  $X_1$  (Pemakaian Tenaga Kerja) konstan, maka dengan kenaikan satu unit  $X_2$  (Volume Produksi) akan mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebesar 2 kali.

Hal ini mungkin bisa tercapai apabila pihak Pemerintah Daerah dalam hal ini pihak Perindustrian lebih banyak memperhatikan Pemasaran bagi hasil produk temen adat, dilauti oleh adanya kenaikan permintaan masyarakat terhadap produk tersebut.

Tahap berikutnya akan diteliti keeratan hubungan yang terjadi di antara masing-masing variabel yaitu :

1. Keeratan hubungan yang terjadi antara  $X_1$  (Jumlah Tenaga Kerja) dan  $Y$  (Nilai Produksi yang dihasilkan).
2. Keeratan hubungan antara  $X_2$  (Volume Produksi) dan  $Y$  (Nilai Produksi).

Sesuai dengan hasil perhitungan tersebut, maka didapat nilai  $r_1$  (keeratan hubungan antara  $X_1$  dan  $Y$ ) sebesar 0,981857;  $r_2$  (keeratan hubungan antara  $X_2$  dan  $Y$ ) sebesar 0,994494.

Dari nilai tersebut di atas mengandung arti bahwa :

1. Keeratan hubungan yang terjadi antara Tenaga Kerja dan Nilai Produksi sebesar 0,98 %.
2. Keeratan hubungan yang terjadi antara Volume Produksi terhadap Nilai Produksi sebesar 0,99 %.

Kemudian akan diteliti pula berapa besar sumbangan variabel Independent ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel dependent (Y), berdasarkan perhitungan tersebut terhadap  $R^2 = 0,9952$ , dengan demikian dapat dilihat bahwa sumbangan yang dapat diberikan terhadap Y oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  adalah sebesar 99 %.

Berdasarkan keseluruhan perhitungan yang telah diuraikan di atas konsekwensi pengaruhnya adalah sebagai berikut :

1. Sumbangan yang diberikan oleh Pengrajin dalam hal ini Tenaga Kerja adalah memungkinkan yaitu 98 %.
2. Pengaruh yang nampak dalam menggambarkan tingkat Keyakinan yang positif yaitu sebesar 95 %.
3. Korelasi yang terjadi antara variabel dependent sebagaimana yang ditunjukkan oleh masing - masing nilai korelasi yaitu 98 % dan 99 %.

Sesuai dengan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya perlu diadakan pengujian terhadap tingkat kebenaran hipotesa dimana teknik pengujian didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode ANAVAR (Analisa Varians) dengan uji F atau F tes ( $F_{HITUNG}$ )

dengan hipotesa :

$$H_0 : F_0 = 0 \text{ (Tidak ada pengaruh)}$$

$$H_a : F_a \neq 0 \text{ (Ada pengaruh)}$$

Selanjutnya dengan memperhatikan tingkat keyakinan yang di pilih sebesar 95 %, maka diperoleh petunjuk bahwa  $F_{tabel}$  yang tertera pada kolom lajur 2 ( $k - 1$ ) dari pada baris kedua ( $n - k$ ) sebagai mana terlihat pada lampiran 1 adalah sebesar 19,00. Dengan demikian apabila dipertemukan nilai - nilai tersebut maka

diperoleh suatu gambaran bahwa nilai  $F_{test}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $207,3333 > 19,00$ .

Dengan ditemukannya nilai  $F_{test} > F_{tabel}$  berarti pengujian hipotesa tersebut dapat memberikan pengertian bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

Sesuai dengan hasil perhitungan tersebut di atas maka Uji hipotesa ini dapat diterima seperti tertuang didalam awal pembahasan ini, maka secara kuantitatif teruji kebenarannya.

B A B V  
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

V.1. K e s i m p u l a n

Setelah melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengusaha Gojongan: Ekonomi lemah yang bekerja pada sub sektor industri kecil Tenun Adat adalah sebagian besar dari masyarakat yang berusaha melibatkan diri atas kemampuan sendiri dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan upaya mengembangkan usaha - usaha yang di kelolanya dengan meningkatkan produksi dan produktivitasnya.
2. Pengembangan industri kecil/tradisional Tenun Adat berpengaruh sangat besar yaitu terserapnya tenaga kerja, peningkatan volume produksi dan menaikkan nilai produksi walaupun di lain pihak diperhadapkan pada kekurangan modal, kurang adanya tenaga kerja skill dan sistim pemasaran yang belum terisolir.
3. Sebagai usaha pengembangan ekonomi lemah dalam sub sektor industri Tenun Adat yang ditonjolkan oleh Pemerintah adalah melalui Proyek BIPIK dan Dinas Pariwisata Daerah, melalui proyek proyek tersebut Pemerintah memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada pengrajin serta pemanfaatan teknologi dan peralatan yang tepat guna; melalui pameran, promosi sehingga peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas.
4. Industri Tenun Adat adalah merupakan warisan adat leluhur yang dalam prosesnya sangatlah meminta kesabaran dan pengabdian mental, dengan demikian pekerjaan ini dianggap sebagai suatu kehormatan dari si penenun itu sendiri terhadap nenek moyang leluhurnya. Dan sebagai inspirasi sehingga merupakan bekal hidup baginya di kemudian hari sebagai generasi penerus.
5. Lamanya proses pembuatan tenun adat memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada luas dan besar kecilnya kain yang diinginkan, dengan demikian maka sebagai jalan keluar yang ditempuh oleh para pengusaha/pengrajin adalah beralih dari benang hasil kapas tanaman sendiri ke benang jadi yang dihasilkan oleh Industri/pabrik Pertekstilan.

6. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perlunya pengembangan industri Tenun Adat di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian.

Pertama; Pendidikan yang tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka.

Kedun; Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan teknik yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan usaha atau kegiatan lain.

7. Tenaga Kerja yang diserap adalah umumnya tenaga kerja wanita dan berasal dari daerah sendiri dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan SD.

8. Perhitungan Regresi Pengembangan Industri Tradisional Tenun Adat dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja dan tingkat penerimaan masyarakat menghasilkan persamaan :

$$Y = 38,3307 + 0,4950 X_1 + 2,0314 X_2$$

Pengertian yang dapat ditarik dari model persamaan tersebut adalah :

- Nilai  $a = 38,3307$ , artinya bila  $X_1 = X_2 = 0$ , maka nilai produksi akan naik sebesar 38,33 kali.
- Nilai  $b_1 = 0,4950$ , artinya kalau  $X_2$  (Volume Produksi) konstan, maka dengan kenaikan satu unit  $X_1$  (Tenaga Kerja) mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebanyak 0,50 kali.
- Nilai  $b_2 = 2,0314$ , artinya kalau  $X_1$  (Tenaga Kerja) konstan maka dengan kenaikan satu unit  $X_2$  (Volume Produksi) mengakibatkan  $Y$  (Nilai Produksi) naik sebanyak 2 kali.

## V.2. Saran - saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dalam rangka mengembangkan industri tradisional Tenun Adat di perhadapkan pada masalah kurangnya ketrampilan dan pengetahuan tentang menciptakan ragam hias Tenun Adat sesuai dengan selera si pemakai.

Untuk itu disarankan agar kebijakan yang telah ditempuh sebo-



lumnya tentang keikutsertaan para pengrajin di dalam pendidikan dan latihan terus ditingkatkan lagi dan diarahkan kepada semua pengusaha baik sebagai pekerja tetap maupun bagi pekerja yang sifatnya membantu, agar keseluruhan pengusaha/pengrajin dapat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

2. Diharapkan adanya bantuan dari semua pihak yang terlibat di dalam menangani industri-industri tradisional yang bersifat kerajinan, terutama kepada Lembaga Perbankan agar dapat memberikan kesempatan kepada pengusaha kecil untuk memperoleh kredit Bank dengan persyaratan yang tidak terlalu memberatkan
3. Perlu dipikirkan jalan keluar untuk memanfaatkan Koperasi/KUD di daerah Pedesaan dalam usaha menampung produk-produk yang dihasilkan baik dari usaha pertanian maupun usaha yang bersifat kerajinan/industri.